

DIMENSI ETIS DALAM PERTANDINGAN SEPAKBOLA

Muhamad Tamamul Iman

Dosen Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang,
dan Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Serang
Email: tamamul.iman@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metodologi hermeneutik filosofis yang bertujuan untuk menginventarisasi berbagai informasi dalam pertandingan sepakbola dan menjelaskan relevansi dan pengaruhnya bagi moralitas manusia. Data pustaka digunakan sebagai bahan pokok dan pengamatan peneliti terhadap fenomena dan aktivitas dalam berbagai pertandingan sepakbola di stadion maupun di televisi digunakan sebagai bahan pendukung. Hasil penelitian ini adalah: 1) deskripsi secara reflektif tentang hakikat pertandingan sepakbola bahwa pertandingan sepakbola memiliki banyak aktivitas yang bernilai etis seperti nilai kejujuran, sportivitas, kerjasama, profesionalisme dan tanggung jawab yang dapat mempengaruhi sikap dan moralitas manusia; 2) deskripsi tentang kesesuaian antara unsur-unsur utilitarianisme dengan pertandingan sepakbola seperti kebahagiaan umum, pertanggungjawaban moral, prinsip sikap baik dan fair play sebagai tujuan; 3) deskripsi tentang pesan moral yang terkandung dalam pertandingan sepakbola sebagai miniatur kehidupan yang terangkum dalam kode etik fair play hingga kemudian berelevansi dan berpengaruh pada diri manusia baik bagi diri pribadi pemain maupun masyarakat yang lebih luas.

Kata Kunci: *sepakbola, fair play, dimensi etis, utilitarianisme dan moralitas.*

Abstract

This research uses methodology of philosophical hermeneutics which has a goal to collect all informations of football and to explain its relevance and influence for human morality. Sources of library are used as a staple and my observations of phenomena and activities in various football matches in stadiums or on television are used as a supporting material. Results of this research are: 1) a reflective description of football essence is the football match has many activities which have ethical values, such as honesty, fairness, cooperation, professionalism and responsibility, can affect human attitude and morality; 2) description about correspondence between utilitarianism elements and football match, for

example general happiness, moral responsibility, good attitude principle, and fair play as the goal; 3) description about moral messages contained in football match as a miniature of life which are summarized in the fair play ethical code and then they have a relevance and an affect on human beings for football players and wider public.

Keywords: *football, fair play, ethical dimension, utilitarianism and morality.*

PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan miniatur kehidupan. Para pemain dalam sepakbola menjadi manusia yang bergulat dengan kerasnya kehidupan. Pergulatan itu tidak selalu berakhir dengan kemenangan dan kebahagiaan, tetapi tidak jarang pergulatan itu juga mengantarkan pemain dan penonton yang terlibat pada kegagalan. Manusia di dalam permainan sepakbola selalu dapat melihat dan merasakan komedi, bahagia, tragedi, serta ketabahan untuk menerima kekalahan dan keberanian untuk bangkit meraih kemenangan. Sepakbola adalah permainan yang tidak hanya membawa suka cita, tetapi juga duka cita (Wahyudi, 2009: 11).

Sepakbola memang sangat layak jika selalu menjadi medan magnet yang mampu bertahan, memiliki kharisma tersendiri dan selalu menarik bagi segala subjek di dunia, termasuk bangsa Indonesia di berbagai penjuru tanah air. Sepakbola menjadi kebanggaan nasional dan menjadi alat untuk pemersatu bangsa dan menunjukkan eksistensinya. Sepakbola mampu menarik perhatian massa, menciptakan histeria dan menggerakkan aneka sektor kegiatan manusia seperti bisnis, seni, transportasi, busana, arsitektur, keamanan dan manajemen. Sepakbola juga mampu mempengaruhi sifat dan karakter manusia secara pribadi dan pola kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Kajian tentang sepakbola menjadi penting dan menarik untuk dilakukan karena di balik semua hal yang terkait dengan sepakbola terdapat sisi pesan dan ajaran yang baik tentang kehidupan manusia, yaitu sisi keteladanan, sportivitas, nilai etis, dan moralitas. Mantan Direktur Pengembangan Usia Dini PSSI, M. Jusuf Rizal mengatakan bahwa sepakbola tergolong sebagai salah satu *tools of determinis* yang strategis untuk menggugah rasa, semangat dan inspirasi bagi solidari-

tas, perdamaian dan nasionalisme. Sepakbola mengajarkan kepada manusia bagaimana menghormati dan menghargai setiap perbedaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas (keadilan). Banyak kalangan yang memprediksikan sepakbola dapat menjadi alat pemersatu kemajemukan. Sepakbola saat ini telah memberikan sebuah gambaran baru bagi masyarakat dunia, karena sepakbola ditampilkan sebagai olahraga yang multikultur, penuh dengan ajaran-ajaran moral dan kemanusiaan (Pamungkas, 2009: 10).

Sepakbola telah membuat, bahkan mengubah sifat dan karakter, seseorang menjadi seakan bukan seperti dirinya sendiri hingga memiliki kecenderungan untuk meniru atau bahkan memuja seorang pemain bola yang dikaguminya, mulai dari penampilan fisik hingga gaya pemain tersebut. Seorang pemain terkenal, hebat secara individu dan tim, berbakat dan berkharisma akan dipuja layaknya seorang bintang atau bahkan dijadikan "dewa" oleh mereka. Popularitas mereka bahkan tidak kalah oleh tokoh ternama di dunia. Salah satu sastrawan Inggris, Nick Hornby, pernah menulis tentang hal tersebut sebagai berikut:

"Saya tergila-gila dan jatuh cinta pada sepakbola seperti saya harus jatuh cinta pada wanita. Ketergila-gilaan dan jatuh cinta itu demikian mendadak dan tidak dapat diterangkan dan tidak kritis sama sekali. Jatuh cinta semacam ini sudah tidak peduli lagi rasa sakit dan penderitaan yang mau tidak mau harus menyertai" (Sindhunata, 2002: 122).

Sepakbola telah menjelma menjadi bagian dari syaraf dan denyut nadi kehidupan masyarakat di seantero jagad, tanpa memandang dan mendiferensiasi warna kulit, suku, agama, golongan, ras dan kelas sosial. Sepakbola sungguh mampu menyatukan manusia dari berbagai macam latar belakang, tingkat finansial, suku dan jenis kelamin. Hal yang terpenting, sepakbola mampu berguna sebagai turbin kohe-sivitas (perekat) sosial yang universal dan sikap non-diskriminatif (Pamungkas, 2009: 14).

Sepakbola sudah menjadi sebuah *melting bowl* bagi siapa saja, karena di dalam sepakbola semua latar belakang sosial dianggap tidak

ada. Segala latar belakang dan perbedaan menjadi bias, berbaur menjadi satu. Sepakbola telah berhasil mengambil perhatian semua orang di seluruh bumi. Sepakbola juga telah menjadi budaya populer manusia di dunia.

Logo dan slogan yang digunakan oleh FIFA bertuliskan “*My Game is Fair Play*” yang seringkali diperlihatkan pada setiap akan dimulainya pertandingan sepakbola seolah menggambarkan betapa regulasi FIFA sangat mengutamakan sepakbola yang bersifat *fair play*. Pertandingan sepakbola telah benar-benar memiliki peraturan yang tegas tentang semangat *fair play*. *Fair play* sendiri sarat dengan nilai-nilai etis di dalamnya karena semua peraturan yang ada berlandaskan sikap baik dan bernilai moral tinggi.

Sepakbola mampu menyerap banyak sekali manusia untuk secara tidak langsung terlibat di dalamnya. Pertandingan sepakbola pun kini telah menjadi lebih dari sekadar tontonan yang menghibur, tetapi juga sebagai 'ruang' yang mampu memberikan gambaran kepada manusia tentang moralitas. Albert Camus, seorang filsuf besar asal Inggris, mengatakan,

“Semua yang saya tahu dengan pasti tentang moralitas dan kewajiban, dapat saya ketahui dari permainan sepakbola (Pamungkas, 2009: 284).”

Ciri khas sepakbola terletak pada kerjasamanya karena setiap pemain tidak dapat bermain secara individu dan telah mendapatkan tugasnya masing-masing sesuai aturan. Kelebihan *skill* individu yang dimiliki pemain hanya salah satu pendukung kelengkapan tim untuk memenangi pertandingan, sehingga hal yang paling utama adalah kerjasama dan kekompakan tim. Sir Lord Robert Stephenson Smyth Baden Powell, seorang Bapak Pandu Dunia asal Inggris, menyatakan,

“Sepakbola merupakan permainan besar yang mengembangkan seseorang secara fisik dan moral, karena dia belajar bermain dengan emosi yang terkontrol, tidak egois, bermain sesuai posisi, dan bermain sesuai aturan yang berlaku. Semua ini adalah latihan terbaik untuk kehidupan yang sesungguhnya” (Pamungkas, 2009: 288).

Sepakbola merupakan alat pemersatu bangsa dan bahasa internasional. Pertandingan sepakbola yang sportif sangat memungkinkan untuk menciptakan suasana yang harmonis di masyarakat, negara bahkan dunia. KH. Abdurrahman Wahid, Presiden Republik Indonesia yang ke-4 mengatakan,

“Sepakbola memberi pelajaran kepada manusia bahwa memuliakan nama bangsa dan negara bisa dilakukan dengan cara-cara yang sportif, elegan dan penuh dengan keindahan. Tidak perlu lagi dengan cara mengangkat senjata (berperang) untuk menunjukkan suatu bangsa sebagai bangsa yang memiliki jiwa, kedaulatan dan kekuatan yang besar. Semua itu bisa diperoleh dari sepakbola”(Pamungkas, 2009: 284).

Pertandingan sepakbola dapat memberikan makna betapa pentingnya suatu kerjasama, karena dengan kerjasama sebuah tim sepakbola memiliki kesempatan yang besar untuk memenangkan pertandingan. Tim sepakbola yang di dalamnya terdiri dari sebelas pemain merupakan contoh kecil dalam suatu komunitas yang tanpa adanya kerjasama yang baik antara para pemainnya tidak akan bisa menjadi yang terbaik. Para pemain harus mau mengesampingkan sikap egois. Pemain sepakbola yang mampu bekerjasama dengan rekan-rekannya saat pertandingan di atas lapangan dapat dijadikan pelajaran bagi semua orang untuk menanamkan semangat persatuan dan kerjasama dalam kehidupannya. Silvio Berlusconi, mantan Perdana Menteri Italia sekaligus pemilik salah satu klub sepakbola terbesar di Italia, AC Milan, berkata:

“Pemain sepakbola telah mengajarkan kearifan tersendiri kepada kita tentang makna persatuan dan kesolidan” (Pamungkas, 2009: 287).

Sepakbola merupakan sarana yang paling tepat untuk mengenal orang lain secara cepat. Sepakbola adalah bahasa internasional. Tim sepakbola memiliki pemain yang terdiri dari berbagai macam etnis yang berbeda. Para pemain yang berbeda asal-usulnya dan pada awal-

nya tidak saling kenal berkumpul dalam satu tim di atas lapangan. Para pemain harus saling mengenal dengan cepat agar tim yang dibelanya dapat bekerjasama dengan baik saat pertandingan. Johan Karamer, seorang sutradara terkemuka yang berasal dari Belanda, menyatakan,

“Sepakbola adalah bahasa, yang dapat dengan cepat menghubungkan dua pihak yang berbeda dan tidak saling mengenal sama sekali” (Pamungkas, 2009: 288).

Pemain yang terlatih dan bermain pada tim sepakbola profesional akan menjadikan dirinya harus menjadi pemain yang profesional pula. Ini karena selain pemain tersebut dibayar atas kinerjanya di atas lapangan, pemain juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai profesionalisme. Pemain mau tidak mau harus memberikan kemampuannya secara maksimal saat pertandingan di dalam kondisi apapun, sehingga pemain pantas mendapatkan penghargaan secara komersial sesuai dengan kontribusinya di dalam tim. Umberto Eco, seorang filsuf dan novelis berkebangsaan Italia, pernah berkomentar,

“Komersialisasi menjadikan para bintang lapangan (pemain) itu seperti 'monster'. Mereka dikondisikan untuk menghabiskan seluruh hidupnya demi olahraga, bagaikan orang yang secara profesional hidup untuk tertawa” (Sugiharto, 2004: 234).

Don Santiago, seorang penduduk Madrid, memberanikan diri membawa kesebelasan Real Madrid untuk suatu turnamen ke Amerika Serikat pada tahun 1927. Perlawatan itu menghasilkan cukup banyak pendapatan karena itu para pemain Real Madrid memutuskan serentak menandatangani kontrak sebagai pemain bayaran. Peristiwa itulah yang menandai pertama kalinya sepakbola bayaran di Benua Eropa. Sepakbola profesional sudah ada di Inggris sebelumnya, tetapi masih belum jelas. Baru setelah Spanyol menjadi pionernya maka sepakbola profesional merajalela. Seluruh Eropa (non komunis) menjelang Perang Dunia II menganut sepakbola bayaran, kecuali Jerman (belum ada Barat dan Timur). Negara-negara Eropa tersebut turut mengadakan sepakbola bayaran karena terpaksa segera setelah Perang

Dunia II, semua pemain-pemain terbaiknya “dibeli” luar negeri. Sepakbola profesional jelas nyata dan berlaku di negara-negara bebas, non-komunis (Husdarta, 2010: 70).

Pemain sepakbola yang bertanding di atas lapangan memiliki posisi dan tanggung jawab yang jelas dan berbeda. Setiap posisi memiliki tanggung jawab sendiri walaupun secara keseluruhan pemain bertanggung jawab kepada timnya. Penonton dapat belajar bagaimana pentingnya bertanggung jawab pada kewajiban dalam kehidupannya melalui sepakbola. Albert Camus, seorang filsuf eksistensialis dari Perancis, mengatakan,

“Dalam hal keutamaan dan tanggung jawab akan tugas, saya belajar dan berhutang budi pada sepakbola” (Sindhunata, 2002: 1).

Tanggung jawab secara sederhana berarti kontrol penguasaan diri terhadap *impuls* yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan *impuls* kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak positif yang lebih besar. Manifestasi sikap bertanggung jawab dapat dilihat dari kesediaan untuk berani mempertanggungjawabkan semua yang telah dilakukan dan bersedia untuk merespons dan bertindak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam bentuk ketentuan, tata tertib, aturan, tatanan hidup atau kaidah-kaidah tertentu. Ellis (1956) menjelaskan,

“Control, as use in connection with diciplin and responsibility, is likely to be understood to mean that one person is under the control of another person. However, we also speak frequently of lacking ability to control him self” (Husdarta, 2010: 110).

Prinsip mengontrol diri sendiri merupakan hal terpenting dalam sikap tanggung jawab dan disiplin diri. Pemain sepakbola yang menunjukkan kebiasaan selalu menepati ketentuan, peraturan dan nilai-nilai pertandingan sepakbola, berarti dapat mengontrol diri sendiri atau tidak melanggar ketentuan dan peraturan ataupun nilai-nilai pertandingan yang berlaku. Rasa tanggung jawab untuk mematuhi nilai-nilai tersebut akan berkembang menjadi sikap positif dan berdampak

panjang terhadap kehidupan sehari-hari yang patut dicontoh oleh orang lain sebagai penonton dan pecinta sepakbola.

PERTANDINGAN SEPAKBOLA SEBAGAI PENCERMINAN NILAI ETIS: ETIKA UTILITARIANISME

Pertandingan sepakbola dapat merefleksikan nilai-nilai moral manusia yang memainkan peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Nilai-nilai dalam pertandingan sepakbola sangat terkait dengan tradisi budaya manusia yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manusia sejak dulu telah mengetahui atau menyepakati—meski tanpa di sadari—berbagai macam bentuk moralitas. Tindakan manusia yang didasarkan oleh aturan moral yang berlaku memiliki maksud dan tujuannya tersendiri. Perilaku manusia juga memiliki motifnya tersendiri, sehingga pada akhirnya menjadi pegangan dalam melakukan tindakannya. Setiap tindakan yang dilakukan tidak dapat terlepas dari pertimbangan moral, apakah tindakan tersebut benar atau salah, bermanfaat atau tidak.

Sepakbola sebagai salah satu bentuk olahraga memiliki sisi utilitarianistis karena yang dipentingkan adalah nilai guna atau hasil materialnya (Sugiharto, 2004: 234). Hasil material yang ingin dicapai dalam pertandingan sepakbola adalah gol dan kemenangan. Kemenangan ini menjadi tujuan *final* dari tekad setiap pemain untuk kemudian menjadikan timnya sebagai yang terbaik. Berbagai keuntungan akan dapat diperoleh apabila sebuah tim sepakbola dapat memenangkan pertandingan, baik dalam aspek materi maupun perkembangan pribadi para pemain. Pertandingan sepakbola memiliki nilai guna lain yang dinilai lebih tinggi dari hasil material, yakni dalam hal pembentukan moralitas yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pertandingan sepakbola *fair play* mengandung sisi utilistis karena di dalamnya terdapat beberapa unsur utilitarianisme, seperti tindakan yang dilakukan pemain berdasarkan kebahagiaan umum, pertanggungjawaban moral secara rasional, prinsip sikap baik, dan akhirnya *fair play* menjadi tujuan akhir.

1. Kebahagiaan Umum

Manusia secara psikologis mendapatkan kepuasan dengan melihat pihak lain “bertempur” (Sugiharto, 2004: 234). Fenomena ini dapat dilihat pada banyaknya penonton yang antusias menyaksikan para pemain sepakbola bertanding di lapangan. Kepuasan yang dirasakan manusia saat menyaksikan pertandingan sepakbola bisa bernilai positif, yakni senang dan gembira ketika tim kesayangannya memperoleh kemenangan, tetapi bisa juga bernilai negatif ketika mengalami kekalahan. Kepuasan perasaan datang tidak hanya ketika kedua kesebelasan mengalami kemenangan atau kekalahan, saat ketika pertandingan berlangsung penonton dapat merasakan kepuasan batin dengan penampilan para pemain sepakbola. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pertandingan sepakbola berperan penting pada perolehan kebahagiaan secara umum.

Utilitarianisme berprinsip bahwa kebahagiaan yang menjadi norma etis adalah kebahagiaan semua orang yang terlibat dalam suatu kejadian, bukan kebahagiaan satu orang saja yang barangkali mempunyai status khusus (Bertens, 2011: 265). Setiap pemain yang memiliki posisi yang berbeda harus diperlakukan sama. Kebahagiaan seorang pemain depan yang berhasil mencetak gol tidak pernah boleh ditempatkan di atas kebahagiaan pemain lain—terlepas dari tim lawan yang mengalami kekalahan—betapa pun pentingnya peran pemain tersebut, karena sepakbola adalah satu tim secara keseluruhan, bukan peran satu pemain saja.

Sepakbola—sama halnya dengan prinsip utilitarianisme—menuntut perhatian terhadap kepentingan dari semua orang yang terpengaruh oleh sepakbola, baik bagi diri setiap pemain, pelatih, suporter dan semua pihak di dalamnya, termasuk kepentingan sepakbola itu sendiri. Sepakbola adalah olahraga kelompok yang bersifat universal yang menyangkut banyak komponen di dalamnya.

Utilitarianisme menekankan agar semua manusia selalu bertindak sedemikian rupa hingga sebanyak mungkin orang dapat sebahagia mungkin. Akibat-akibat baik itu tidak hanya dilihat dari kepentingan si pelaku itu sendiri, melainkan dari segi kepentingan semua orang yang terkena oleh akibat tindakan si pelaku. Utilitarianisme bersifat

universalis. Artinya, utilitarianisme mengakui adanya suatu kewajiban terhadap semua orang (Suseno, 1985: 123). Segala tindakan pemain dalam pertandingan sepakbola harus selalu memperhatikan akibat-akibatnya bagi semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung terkena olehnya. Pemain yang menyadari bahwa tindakannya itu berpengaruh pada tim akan berupaya menghindarkan tindakan dengan cara-cara yang tidak sportif, karena bermain yang tidak jujur dan sportif hanya bisa merugikan diri sendiri dan juga tim.

Utilitarianisme menitikberatkan pada penilaian tentang kesejahteraan manusia secara umum. Segala aktivitas dan tindakan yang dilakukan para pemain sepakbola di atas lapangan merupakan suatu perbuatan yang dinilai baik, karena kebahagiaan melebihi ketidakbahagiaan, dimana perolehan kebahagiaan tidak hanya untuk satu pemain saja, melainkan diperuntukkan untuk banyak orang yang terlibat di dalamnya. Perilaku pemain di atas lapangan saat pertandingan yang berusaha menunjukkan kemampuan terbaiknya, pasti akan merasa bahagia ketika usahanya membuahkan hasil yang maksimal yakni sebuah kemenangan bagi timnya, yang kemudian kebahagiaan tersebut akan dirasakan juga oleh seluruh pemain, suporter dan berbagai pihak yang terlibat. Mill mengatakan,

"Everybody to count for one, nobody to count for more than one —kebahagiaan satu orang tidak pernah boleh dianggap lebih penting daripada kebahagiaan orang lain" (Bertens, 2011: 265).

Kehendak masing-masing pemain apabila disatukan merupakan kehendak umum, yang apabila dicapai bersama akan tercipta kebahagiaan umum yang memungkinkan tercapainya tujuan kehendak individu pemain. Ini artinya bahwa kehendak umum harus dicapai secara kolektif dari setiap kehendak individu masing-masing pemain. Dengan begitu, kebahagiaan individu setiap pemain secara tidak langsung akan menjadi kebahagiaan umum yang dapat dirasakan tidak hanya bagi pemain yang bersangkutan, tetapi oleh banyak orang yang terlibat di dalamnya.

2. Pertanggungjawaban Moral

Banyak kasus di dalam pertandingan sepakbola yang disoroti dari sistem nilai yang biasa disebut *fair play*. Seorang pemain, untuk dapat memperagakan perilaku yang *fair play*, tidak hanya mematuhi peraturan pertandingan yang tertulis tetapi juga harus dapat berbuat sesuai dengan keputusan hati nurani, sehingga segala aktivitas dan perbuatannya di lapangan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Perbuatan atau tindakan seorang pemain yang berkenaan dengan pertimbangan baik dan buruk sampai pada akhirnya dibuat satu pilihan yang diyakini merupakan pilihan terbaik oleh pemain yang bersangkutan.

Seorang pemain sepakbola membutuhkan kemampuan penalaran dan pertimbangan yang lebih kompleks. Hal tersebut seiring dengan kematangan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga kemampuan pertimbangan moral juga meningkat. Seorang pemain ketika berinteraksi dengan pemain lain dan lawannya di atas lapangan, secara tidak langsung terjadi pembentukan dan transformasi pemahaman moral pribadi. Pemain akan lebih mengetahui tindakan terbaik apa yang seharusnya dilakukan, sehingga segala tindakannya tidak menyalahi semangat *fair play* yang harus dijunjung tinggi oleh semua pemain sepakbola.

Sepakbola yang di dalamnya memiliki banyak pemain tidak hanya mementingkan kehebatan fisik bagi para pemainnya, tetapi juga penting untuk mengembangkan kekuatan mental dan kecerdasan intelektual. Pemain yang telah memiliki kemampuan individu secara fisik akan mudah mengatasi berbagai tekanan saat bertanding apabila pemain tersebut memiliki mental yang kuat. Pemain juga akan mampu berpikir dengan cepat dalam mengatasi berbagai macam kesulitan yang datang begitu cepat dan tidak terduga. Di sinilah letak pentingnya pemilikan kemampuan berpikir yang cepat untuk para pemain sepakbola. Johan Cruyff, seorang pemain sepakbola legendaris asal Belanda, pernah menyatakan pendapatnya tentang sepakbola, yaitu:

“Sepakbola merupakan permainan yang menuntut adanya kecerdasan pikiran” (Pamungkas, 2009: 285).

Utilitarianisme menciptakan suasana pertanggungjawaban atas suatu tindakan dan sikap. Tindakan dan sikap secara moral belum selesai jika hanya sesuai dengan peraturan abstrak, melainkan itu harus dapat dipertanggungjawabkan dari akibat-akibatnya bagi semua pihak yang terkena (Suseno, 1985: 125). Setiap pemain dalam pertandingan sepakbola harus bertanggung jawab atas akibat-akibat apa yang telah dilakukannya. Pemain harus selalu bertindak sedemikian rupa hingga akibat-akibatnya paling sesuai dengan kepentingan, hak dan harapan tim, rekan, pelatih, suporter dan semua komponen di dalamnya. Pemain bertanggung jawab atas tugas, rekan-rekan, suporter dan timnya. Hal ini sesuai dengan prinsip utilitarianisme bahwa manusia harus bertanggung jawab terhadap sesamanya.

Setiap pemain tidak boleh bertindak individualis seakan-akan pemain tersebut adalah pemain yang paling hebat. Sesama pemain menjadi tanggung jawab pemain lainnya. Dalam arti, pemain dalam segala tindakan, aktivitas dan perilakunya di lapangan tidak merugikan tim dan tidak mengkhianati peraturan yang bersifat *fair play*.

3. Prinsip Sikap Baik

Pertandingan sepakbola mengandung banyak sekali aktivitas dan perbuatan baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para penonton mampu melihat berbagai aktivitas yang bernilai positif tersebut dengan menyaksikan para pemain sepakbola saat bertanding di lapangan. Tentang sepakbola Silvio Berlusconi berpendapat,

“Pemain sepakbola telah mengajarkan kearifan tersendiri kepada kita tentang makna persatuan dan kesolidan” (Pamungkas, 2009: 287).

Prinsip sikap baik merupakan tuntutan yang bersifat universal yang akan mengatakan apakah suatu tindakan, perilaku, maksud dan motif itu dilarang, diizinkan atau diwajibkan. Prinsip sikap baik inilah yang biasanya menuntun seseorang konsisten terhadap perilaku dan penilaian moral, sehingga setiap perilakunya akan sesuai dengan moralitas dan tidak merugikan orang lain.

Sepakbola dimainkan dan dipertandingkan dalam berbagai kompetisi di dunia secara profesional dengan berpegang teguh pada etika dan moral. Banyak nilai-nilai yang penting dan prinsip sikap baik dalam pertandingan sepakbola yang dapat dijadikan sebagai *school of life* dalam rangka membangun kehidupan manusia yang tidak hanya bugar secara fisik, tetapi juga bugar mental, seperti nilai kejujuran, sportivitas, kerjasama, percaya diri, tanggung jawab, hormat, disiplin, kerja keras, pantang menyerah, taat pada aturan dan lain sebagainya. Prinsip sikap baik ini bersifat universal yang berlaku untuk semua kalangan manusia, sehingga tidak heran jika sepakbola bisa diterima dengan baik di seluruh negara.

Baron Pierre de Coubertin, seorang penggagas kebangkitan Olympiade Modern dari Perancis, mengatakan bahwa akhir dari kegiatan olahraga — termasuk sepakbola — adalah bertujuan sebagai wadah untuk penyempurnaan karakter, sebagai bagian dari wahana membentuk pribadi yang kuat, karakter yang baik dan memiliki sifat-sifat yang mulia (Mutohir, 2011: 34).

Prinsip sikap baik merupakan prinsip moral dasar pertama. Prinsip sikap baik mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain. Sikap dasar dalam struktur psikis manusia adalah bukan sikap saling memusuhi atau berkeinginan untuk membunuh, melainkan sikap bersedia untuk menerima dengan baik dan saling membantu. Prinsip sikap baik bukan hanya sebuah prinsip yang dipahami secara rasional, tetapi memang sikap baik yang sudah ada dalam watak manusia sebagai manusia. Prinsip sikap baik mengatakan bahwa pada dasarnya manusia harus mendekati siapa saja dan apa saja dengan positif, dengan respon hati positif dan kemauan baik (Suseno, 1985: 130).

Bersikap baik berarti memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh bagi dirinya sendiri, melainkan menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung dan membiarkannya berkembang. Setiap orang harus bersikap baik, oleh karena itu orang harus mau bersikap jujur, saling bekerjasama ataupun bertanggung jawab dalam setiap tindakannya. Prinsip-prinsip sikap baik inilah yang jelas terdapat dalam pertandingan sepakbola. Seringkali terlihat dalam sebuah pertandingan sepakbola bahwa seorang pemain, yang sama sekali

tidak mengenal pemain lain yang menjadi lawannya, secara spontan mengulurkan tangannya dan membantunya berdiri ketika pemain lawan tersebut terjatuh. Pertandingan sepakbola memang telah memiliki peraturan yang tegas, tetapi tindakan spontan untuk berbuat baik adalah sikap naluriah yang dimiliki para pemain sepakbola sebagai manusia.

Prinsip sikap baik mendasari semua aktivitas dan tindakan moral pemain dalam pertandingan sepakbola karena hanya atas dasar prinsip tersebut, masuk akal bila setiap pemain harus bersikap jujur, saling bekerjasama, bertindak sportif, bersikap profesional, atau bertanggung jawab secara sadar. Pemain yang bersalah harus jujur mengakui kesalahan dan secara tulus dan terbuka menerima putusan wasit apapun hasil putusan itu, misalnya diberi kartu kuning dan jujur mengakui bahwa itu adalah kesalahannya sendiri (Mutohir, 2011: 84).

Segala aktivitas dan tindakan dalam pertandingan sepakbola merupakan suatu prinsip etis yang baik dilakukan oleh semua orang. Prinsip dalam pertandingan sepakbola harus diperhatikan karena merupakan kesimpulan dari kewajiban-kewajiban manusia untuk selalu menjunjung tinggi kejujuran, saling bekerjasama dalam hal kebaikan, bertanggung jawab, profesional dan sportif. Kewajiban ini berdasarkan prinsip moral yang paling fundamental, yakni bahwa terhadap siapa saja manusia hendaknya selalu mengambil dan memutuskan untuk mengambil sikap yang baik.

4. *Fair Play* sebagai Tujuan

Fair play memang tidak asing lagi bagi hampir seluruh masyarakat di dunia. Frase itu mudah sekali diucapkan tetapi kenyataannya amat sukar untuk dilaksanakan, tidak hanya dalam pertandingan sepakbola tetapi juga dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Orang secara universal akan menyetujui bahwa sifat *fair play* dapat dididik dan dibiasakan hingga tertanam dalam diri seseorang. Persoalannya adalah bagaimana menerapkan nilai moral dalam prinsip manusia sehingga menjadi landasan untuk senantiasa berperilaku *fair play*. Segala bentuk aktivitas dan perilaku pemain di atas lapangan yang

menjunjung tinggi *fair play* dapat dijadikan gambaran untuk menjawab persoalan tersebut.

FIFA sebagai organisasi tertinggi sepakbola dunia sejak tahun 1990 mencanangkan pelaksanaan *fair play* di semua pertandingan sepakbola yang diselenggarakan baik oleh FIFA sendiri maupun oleh anggotanya di berbagai negara di dunia. Pada tahun 1993 FIFA menerbitkan logo *fair play* dengan slogan "*My Games is Fair Play*". Sejak itu *fair play* menjadi bagian penting dalam setiap pertandingan sepakbola di seluruh dunia. *Fair play* memberikan kepada sepakbola kualitas kemanusiaannya.

Aktivitas para pemain sepakbola di atas lapangan yang dilakukan secara terus-menerus secara tidak langsung akan menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri pemain. Alur jalannya pertandingan sepakbola memang berdasarkan kehendak dari masing-masing pemain yang dibatasi oleh peraturan-peraturan yang telah ditentukan yang berada pada diri seorang wasit, tetapi pemain wajib secara sadar mengerti dan memahami pentingnya *fair play*. Antonio Gramsci, seorang pemikir besar bidang Sosial-Politik asal Italia, berkata,

"Sepakbola adalah model sebuah kombinasi masyarakat individual, kolektif dan masif. Sepakbola menuntut inisiatif, kompetisi dan konflik yang saling mempecundangi. Tetapi sepakbola dikendalikan oleh peraturan tertulis dan tidak tertulis tentang *fair play*" (Pamungkas, 2009: 284).

Michael Novak, dalam bukunya *The Joy of Sport* (1976), menganggap bahwa peristiwa olahraga, dalam arti kompetisi tingkat dunia, terdapat tata cara yang mesti dihormati, ada askese, yaitu disiplin yang menahan dan mengatur dorongan dari dalam diri demi aturan dan nilai permainan (Sugiharto, 2004: 235). Sepakbola sebagai salah satu bentuk kompetisi olahraga juga memiliki sederet tata cara yang harus dihormati oleh semua pihak yang terlibat, baik itu pemain, pelatih, ofisial maupun suporter. Ketaatan terhadap tata cara dan aturan dalam sepakbola yang tertuang dalam *fair play* dilakukan demi nilai *fair play* itu sendiri yang kemudian menjadi tujuan *final* dari segala aktivitas

atau tindakan di atas lapangan setelah tujuan material berupa kemenangan.

John Stuart Mill, salah seorang tokoh besar utilitarianisme, mengatakan bahwa kesenangan dan kebahagiaan yang diupayakan manusia harus diukur secara kualitatif, karena ada kesenangan dan kebahagiaan yang lebih tinggi mutunya daripada kebahagiaan yang bersifat jasmani, yakni kebahagiaan rohani (Bertens, 2011: 264). Kualitas kesenangan hati dan intelektual lebih tinggi mutunya dibandingkan dengan kualitas ragawi. Kualitas kesenangan dan kebahagiaan atas kemenangan yang diperoleh dengan cara-cara yang jujur dan *fair* lebih bermakna daripada kualitas kesenangan dan kebahagiaan atas kemenangan yang diperoleh dari cara-cara yang curang. Ini karena nantinya akan berimplikasi pada karakter setiap pemain dan masyarakat sebagai penonton dan penikmat sepakbola.

Kaum utilitarian beranggapan bahwa tujuan akhir manusia merupakan ukuran moralitas. Kesenangan dan kebahagiaan yang lebih tinggi nilainya akan dapat dirasakan apabila setiap pemain dan semua pihak yang terlibat senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai *fair play*. Tujuan akhir dari pertandingan sepakbola tidak hanya untuk memperoleh kemenangan dan kesuksesan tim, melainkan setiap pemain dapat memiliki karakter baik yang sesuai dengan cita-cita dan semangat *fair play*. Karakter baik tersebut kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan pemain di luar lapangan sehingga nantinya dapat berpengaruh dan ditiru pada kehidupan masyarakat yang lebih luas.

PESAN MORAL DALAM PERTANDINGAN SEPAKBOLA: GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN

Pertandingan sepakbola kaya akan berbagai aspek kehidupan, sehingga bisa digunakan sebagai sumber refleksi dan inspirasi bagi manusia dalam menjalani kehidupan nyata di dunia. Setiap orang yang berpikir mampu menangkap ajaran moral yang terkandung di dalam pertandingan sepakbola, karena tidak jarang pertandingan sepakbola banyak menyuguhkan pelajaran-pelajaran positif yang dapat menumbuhkan pribadi seseorang ke arah yang lebih baik. Segala bentuk kejadian yang terdapat dalam pertandingan sepakbola memberikan gam-

baran kepada manusia tentang bagaimana manusia harus menjalani kehidupannya, menjadi lebih baik dan mampu berinteraksi terhadap sesamanya.

Pertandingan sepakbola dapat dianalogikan sebagai miniatur kehidupan yang dijalani manusia pada umumnya. Manusia dalam menjalani kehidupannya selalu melakukan dan mengusahakan perbuatan yang sedikitnya memberikan pengaruh terhadap dirinya sendiri. Manusia harus berusaha bertahan hidup, mampu mengupayakan tercapainya cita-cita yang diinginkan, dan mampu memberikan yang terbaik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pertandingan sepakbola dan kehidupan memiliki kesamaan bahwa setiap manusia dalam berusaha mendapatkan sesuatu yang diinginkan tidak dapat mengetahui dan memastikan hasil akhir apa yang didapat sebelum pertandingan berakhir. Menang adalah tujuan utama dalam pertandingan sepakbola, begitu juga dengan kehidupan, keberhasilan adalah bukti kesuksesan yang diperoleh.

"Dalam sepakbola, jalan cerita yang harus ada dan utama adalah sebuah usaha untuk menang. Dalam sebuah usaha untuk menang itulah tersimpan jalan cerita yang setiap orang hanya bisa menebak tanpa bisa memastikan hasilnya" (Mariyanto, 2004: 85).

Sepakbola tidak dapat dimainkan secara perseorangan. Sepakbola terdiri dari sekelompok pemain yang membentuk tim sebagai suatu komunitas. Para pemain akan saling bekerjasama secara terorganisir dan kompak demi satu tujuan yang sama yang ingin dicapai, yakni gol dan kemenangan. Jika ditarik ke dalam kehidupan sosial, maka manusia sebagai makhluk sosial mengindikasikan bahwa ia selalu membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan suatu wadah untuk membentuk suatu komunitas yang kemudian menjadi masyarakat. Manusia dalam masyarakat memiliki tujuan yang sama dan senantiasa berkembang untuk mencapai tujuannya tersebut. Kesamaan tujuan akan membentuk suatu kerjasama.

Pertandingan sepakbola juga menunjukkan arti penting proses pendidikan pada manusia. Pada sepakbola taktik, strategi dan latihan-latihan yang diberikan seorang pelatih sebelum pertandingan berlangsung merupakan bekal awal bagi pemain untuk bertindak, kemudian selanjutnya tergantung bagaimana dari setiap pemain dalam menginterpretasikan taktik dan strategi yang telah diberikan itu saat pertandingan di lapangan. Pertandingan sepakbola disusun dengan pengaturan strategi dan mempertimbangkan karakteristik pemain serta penempatan posisi pemain di tengah lapangan. Seorang pemain harus mampu membaca keadaan dengan cepat dan cermat ketika pertandingan berlangsung, karena bisa saja strategi yang telah diterapkan tidak tepat dalam menghadapi lawan. Jika ditarik ke dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan usaha manusia untuk mengembangkan potensi diri. Pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri (Supartono, 2006: 80). Pendidikan yang diperoleh manusia baik di sekolah maupun berupa pengalaman adalah proses awal dalam menghadapi kehidupan yang sesungguhnya. Teori pendidikan yang telah diperoleh di kelas-kelas tentunya akan berbeda dengan prakteknya di luar. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan dan kecerdasan individu untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungannya.

Pertandingan sepakbola seperti halnya kehidupan selalu penuh dengan kejutan. Prediksi-prediksi awal sebelum pertandingan dimulai terkadang tidak berlaku ketika sudah berada di lapangan. Semua berjalan seperti penuh dengan spontanitas. Sebuah perhitungan yang matang dan cermat akan selalu memberikan hasil yang terbaik, tetapi dalam sepakbola ada satu hal yang tidak bisa ditinggalkan, yakni keberuntungan (Mariyanto, 2004: 87).

Pertandingan sepakbola sarat dengan perjuangan dan kerja keras. Tim yang lebih siap akan mampu menguasai pertandingan. Salah satu tim yang kalah agresif dengan tim yang menjadi lawannya akan kalah tertinggal, karena tim tersebut tidak akan mampu mengambil alih jalannya pertandingan. Kemenangan akan di dapat pada tim yang memiliki para pemain yang terus-menerus mau berlari sepanjang pertandingan. Luiz Felipe Scolari, salah seorang pelatih sepakbola

yang pernah membawa Brasil menjadi juara Piala Dunia 2002 di Korea-Jepang, mengatakan,

“Kemenangan dalam sepakbola hanya dapat diraih melalui kerja keras, berlari dan mengeluarkan semua kemampuan yang dimiliki” (Pamungkas, 2009: 286).

Nilai-nilai perjuangan dan kerja keras dalam sepakbola dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Setiap manusia dalam menjalani kehidupannya harus mampu melawan kerasnya kehidupan, terlebih bila manusia ingin mendapatkan apa yang diinginkan. Keinginan dan tujuan yang hendak dicapai tersebut tidak serta merta didapat dengan mudah atau hanya berpangku tangan saja, tetapi harus didekati dengan suatu usaha yang maksimum. Manusia akan menjadi besar dan berhasil bila memiliki mimpi yang besar. Mimpi yang besar tersebut juga hanya dapat diperoleh dengan proses yang besar pula. Proses besar ini harus disertai dengan kemampuan diri yang mampu mengantarnya mendekati sesuatu yang telah menjadi tujuannya.

Pertandingan sepakbola sebagai tontonan menjadi setaraf dengan pementasan drama, musik, ataupun film, lengkap dengan tekanan berat pada bintang-bintangnya (Sugiharto, 2004: 234). Pemain sepakbola tidak dapat melepaskan dari tekanan pada setiap pertandingan. Pemain akan menghadapi keadaan dan situasi yang berbeda dan di luar dugaan sebelumnya, sehingga keadaan seperti ini mau tidak mau harus dapat diatasi dengan baik agar tidak berdampak buruk bagi penampilan pemain di atas lapangan. Tim lawan dan jumlah penonton yang bisa mencapai ribuan orang juga menjadi tekanan tersendiri bagi pemain. Realitas kehidupan yang nyata pun penuh dengan tekanan-tekanan. Pendidikan, pekerjaan, kebutuhan hidup, keadaan lingkungan dan sebagainya senantiasa memberikan tekanan pada diri setiap orang.

Pertandingan sepakbola mampu menyadarkan orang untuk hidup dengan kekuatan atau kelemahan tubuhnya dan dengan orang lain; mengajar manusia untuk senantiasa menghormati nasib berupa kalah atau menang (Sugiharto, 2004: 236). Sikap sportif untuk menerima kekalahan dan menghargai kemenangan dalam pertandingan

sepakbola menjadi inspirasi tersendiri bagi penerapannya pada kehidupan sesungguhnya. Sepakbola mampu memberikan pelajaran kepada seseorang ketika harus menerima kekalahan dalam dunia pendidikan, pekerjaan, ataupun sosial dengan lapang dada, dan bersedia menghargai bagi siapa saja yang memperoleh kesuksesan.

Pertandingan sepakbola bisa menjadi gambaran kehidupan dunia. Sepakbola menyimbolkan dan mendramatisasi bentuk masyarakat dengan pembagian kelas-kelas elite teknokratnya serta pembagian kerja yang jelas. Kelas-kelas profesional disimbolkan dengan pembagian kerja di lapangan, seperti misalnya penjaga gawang, gelandang, dan penyerang. Elite teknokrat disimbolkan dengan tim pelatih dan tim manajerial klub. Sepakbola mencerminkan disiplin, strategi, semangat kelompok dan kerjasama, di samping itu juga ada penyelewengan, kesalahan, ambisi, dan kekerasan masyarakat teknokrat (Sugiharto, 2004: 236).

Sepakbola merupakan pencerminan nilai-nilai perjuangan hidup. Setiap pemain sepakbola dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik, karena nantinya pemain akan mendapatkan peranan dan tanggung jawabnya masing-masing di lapangan. Kemampuan para pemain baik secara fisik maupun mental harus terus dilatih secara berkelanjutan sehingga memiliki kualitas yang semakin baik. Kualitas diri para pemain juga terbentuk oleh diajarkannya semangat juang dengan ciri khasnya masing-masing. Sepakbola tidak lagi tentang perbedaan setiap individu pemain, tetapi bagaimana para pemain harus terus berjuang mengembangkan diri, baik secara fisik, intelektual, dan kehidupan sosialnya. Johan Karamer mengatakan,

“Sepakbola lebih dari sekadar persoalan fisik lapangan dan bola bulat, tetapi juga ia merupakan semangat yang memberikan hidup bagi mereka yang lemah dan terpinggirkan” (Pamungkas, 2009: 288).

Kehidupan yang keras menuntut setiap orang untuk dapat mengatasinya dengan arif dan bijaksana. Problematika yang dihadapi harus bisa diselesaikan dengan baik. Setiap usaha dalam mengatasi berbagai masalah tidak bisa serta merta dapat terselesaikan begitu saja, tetapi

membutuhkan latihan dan pembiasaan. Pengetahuan yang didapat melalui proses pendidikan, pengalaman ataupun latihan membaca keadaan akan memberikan referensi untuk memilih keputusan terbaik. Sepakbola dapat memberikan ilustrasi bagaimana keputusan terbaik harus dipilih. Sir Lord Boden Powell pernah berkata,

“... Sepakbola adalah latihan terbaik untuk kehidupan yang sesungguhnya” (Pamungkas, 2009: 288).

Peristiwa dalam pertandingan sepakbola merupakan metafora perjuangan hidup itu sendiri. Kompetisi atau pertandingan dalam bahasa Yunani adalah *agon* yang berarti juga perjuangan, akar kata *agony* dalam bahasa Inggris (penderitaan). Pertandingan sepakbola menampilkan hidup sebagai medan konflik, meski hanya dalam bentuk mikro. Olahraga, dalam hal ini sepakbola, memang bukanlah pertandingan kehidupan, tetapi sepakbola adalah peristiwa nyata untuk melawan kelelahan, kepengecutan, kegagalan, pengkhianatan dan kekalahan, bahkan kematian. Medan pergulatan dalam pertandingan sepakbola ditampilkan dalam rangka tertutup yang serba *gambling* dan pasti. Pergulatan diarahkan pada sasaran yang jelas: kalah atau menang, yang kriterianya pun pasti. Jangka waktu pergulatan itu pun jelas awal dan akhirnya. Norma-norma permainan yang mengendalikan perilaku pun pasti (Sugiharto, 2004: 236).

Pertandingan sepakbola resmi memiliki peraturan yang jelas dan tegas. Setiap pemain wajib mematuhi semua peraturan tanpa terkecuali. Peraturan ini memungkinkan terciptanya pertandingan sepakbola yang teratur dan terkontrol. Penyelewengan terhadap peraturan oleh pemain akan memunculkan suatu sanksi seperti tendangan bebas, tendangan pinalti, kartu kuning atau kartu merah. Adanya aturan antara kehidupan dan sepakbola guna menciptakan situasi dan keadaan yang teratur dan terkontrol menjadikan keduanya memiliki kesamaan. Dalam kehidupan yang dijalani manusia memiliki suatu norma atau aturan tertentu yang harus ditaati. Manusia harus mematuhi norma hidup guna terciptanya keteraturan dalam hidup. Segala hal yang bernilai atau berguna diusahakan untuk diwujudkan dalam perbuatan, yang kemudian menjadi ukuran perbuatan atau norma tindakan.

Norma hidup yang telah disepakati ini mengandung sanksi yang berguna untuk mengontrol setiap tindakan manusia.

Kejelasan dan kepastian memang membuat peristiwa kompetisi menjadi bentuk kehidupan yang artifisial. Di situlah letak kelemahannya karena tidak ada tempat lagi bagi ambiguitas hidup yang eksistensial dan nyata. Hanya rentang penasaran yang menegangkan yang tertinggal di dalamnya. Kerangka yang pasti tadi justru mempertinggi intensitas rasa penasaran untuk melihat hasil akhir pertandingan. Sebenarnya rasa penasaran akan hasil pertandingan merupakan gejala yang melandasi kehidupan manusia sehari-hari, sesuatu yang eksistensial juga. Hidup yang berjalan merupakan situasi penasaran menuju situasi penasaran yang selanjutnya (Sugiharto, 2004: 236-237).

Sepakbola secara tegas melibatkan pemain dan sekaligus penontonnya untuk senantiasa berani berada di antara kemenangan dan kegagalan di dalam suatu pertandingan. Sepakbola secara tidak langsung dapat mengajari manusia untuk berani mengalami realisme nasib yang dihadapinya. Nasib tersebut entah berupa kesuksesan atau kegagalan tidak dapat terbaca dalam suatu pergulatan dalam rentang waktu yang lama, tetapi justru terkadang terjadi secara tiba-tiba dalam peristiwa tidak terduga serta dalam waktu yang sangat singkat. Menang atau kalah sering ditentukan hanya dalam waktu tiga menit saja. Kehidupan secara nyata juga sering menyuguhkan fenomena tentang kesuksesan atau kegagalan yang dialami manusia. Orang kaya tidak menutup kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan atau kemiskinan secara tidak terduga. Kejatuhan ini sering kali terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga. Johan Cruyff pernah menulis dalam puisi yang berbunyi:

*"In each game there are only three minutes
And those of course subdivided into moments
That really matter
In three minutes you win or lose".*
(Sindhunata, 2002).

Franz Kafka berkata, "Setiap detik hidup adalah final" (Sindhunata, 2002). Sepakbola merupakan ekspresi ekstrem bagi pendapat

Kafka tersebut. Setiap detik dalam pertandingan sepakbola merupakan final, karena dalam hitungan detik yang tersedia setiap tim bisa merasakan kekalahan atau kemenangan tanpa terduga. Sepakbola juga jelas memperlihatkan bahwa pemain yang malas berlari dan bergerak akan kalah dan tertinggal dari lawannya. Johann Wolfgang Goethe mengatakan, "Lebih baik berlari daripada bermalas diri" (Sindhunata, 2002). Sepakbola merupakan suatu drama bagi kehidupan yang jatuh dan bangun. Dante dalam *Infernale Firenze* mengatakan,

"Yang satu roboh, yang lain tegak megah. Dengan kepala, dengan kaki, ia meloncat. Ia bertahan, dengan menaruh kepala pada kakinya" (Sindhunata, 2002).

Pertandingan sepakbola dengan segala peristiwa yang terkandung di dalamnya memberikan ilustrasi dan inspirasi dalam mengarungi kehidupan yang sesungguhnya. Tidak sedikit peristiwa-peristiwa dalam sepakbola justru senada dengan kehidupan sehingga manusia dapat belajar dan mengambil pesan moral yang kemudian dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan.

SIMPULAN

Hakikat pertandingan sepakbola terletak pada bagaimana pertandingan sepakbola memiliki substansi aktivitas yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap karakteristik manusia. Kode etik *fair play* yang mendasari seluruh pertandingan sepakbola di dunia menyuguhkan nilai-nilai positif yang baik dimiliki oleh setiap pemain, seperti bermain secara jujur dan sportif, bertindak dengan akal sehat dan menghormati sesama pemain, wasit, lawan dan suporter. "*My Game is Fair Play*" bukan hanya merupakan kata-kata, tetapi sebuah komitmen bagi FIFA dan sepakbola dengan rasa yang lebih bertanggung jawab terhadap akibat sosial yang ditimbulkan.

Peraturan dan kesadaran setiap pemain untuk menjunjung tinggi nilai *fair play* yang diperlihatkan di atas lapangan pertandingan mampu menjadi contoh yang baik bagi manusia untuk mencerap sisi positif yang terkandung di dalamnya. Sikap para pemain yang bermain secara *fair play* tersirat bahwa nilai kejujuran, sportivitas, kerjasama, profesio-

nalisme dan tanggung jawab amat penting untuk diterapkan dalam kehidupan manusia.

Pertandingan sepakbola mengandung banyak macam perbuatan yang bernilai, baik bagi diri pemain maupun bagi manusia sebagai penonton dan pecinta sepakbola. Perbuatan atas ketaatan kepada peraturan, menjunjung tinggi nilai kejujuran, bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi kewajibannya, selalu bersikap sportif dan profesional, memberikan kepercayaan penuh kepada rekan satu timnya demi terciptanya kerjasama yang baik saat pertandingan merupakan perbuatan yang bernilai positif bagi diri setiap pemain, bahkan dapat menjadi sarana yang baik bagi penonton untuk belajar dan selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik seperti yang dilakukan para pemain sepakbola di atas lapangan pertandingan. Seseorang yang minimal hanya menyaksikan pertandingan sepakbola dapat memperoleh pelajaran tentang bagaimana bersikap baik yang kemudian dapat berpengaruh pada sikap dan moralitas manusia hingga tanpa disadari terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertandingan sepakbola memiliki sisi utilitis yang bertujuan untuk mendapatkan suatu kemenangan dengan orientasi keuntungan baik berupa prestasi material maupun kepuasan diri yang berakibat pada perolehan kebahagiaan bagi siapa saja yang terkait di dalamnya. Kebahagiaan ini merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi pelaku sepakbola, terutama para pemain dan masyarakat sebagai penonton, karena pertandingan sepakbola memberikan pelajaran tentang tindakan yang menitikberatkan pada perolehan kebahagiaan secara universal, tindakan yang disertai tanggung jawab moral, tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip sikap baik dan perolehan kebahagiaan yang lebih tinggi karena *fair play* menjadi tujuan utama dari segala aktivitas, perilaku dan tindakan dalam suatu pertandingan sepakbola.

Sepakbola dewasa ini kian meluas dan memiliki makna yang bersifat universal dan unik. Berawal dari sekedar kegiatan fisik, pengisi waktu luang, sarana hiburan hingga media eksistensi diri, akhirnya sepakbola menjadi suatu kegiatan olahraga yang mengandung banyak makna, telah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh fenomena-fenome-

na lain dalam kehidupan manusia. Sepakbola sebagai fenomena global dan miniatur kehidupan mampu mempengaruhi dan dipengaruhi berbagai macam aspek kehidupan, terutama tentang pembentukan moral manusia. Sepakbola dapat dikatakan sebagai miniatur kehidupan karena aktivitas yang ada di dalam sepakbola sangat sarat dengan gambaran-gambaran kehidupan yang sebenarnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertandingan sepakbola dapat terungkap kenyataan dan mampu memberi kontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan secara positif. Sepakbola kian hari kedudukannya kian penting, menempati tempat tersendiri dalam kehidupan manusia dan berpengaruh pada aktivitas kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, 2005, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 1994, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bertens, K., 2000, *Pengantar Etika Bisnis*, Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 2007, *Etika*, Gramedia, Jakarta.
- _____, 2007, *Keprihatinan Moral*, Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 2011, *Etika*, Gramedia, Jakarta.
- Fronidizi, Risieri, 2007, *What is Value*, (Terj.: Cuk Ananta Wijaya, "Pengantar Filsafat Nilai"), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Galloway, David, 1987, *The Education of Disturbing Children: Pupils with Learning and Adjustment Difficulties*, Longman, London.
- Hadiwardoyo, Purwa, 1990, *Moral dan Masalahnya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hanandito, Dimas Anggoro, 2008, *Kritik Etika Bushido terhadap Realita Sikap Fanatik Kelompok Suporter Sepakbola di Indonesia*, Skripsi Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Husdarta, 2010, *Sejarah dan Filsafat Olahraga*, Alfabeta, Bandung.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.
- Keraf, Sonny, 1998, *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*, Kanisius, Yogyakarta.

- Luxbacher, Joseph A., 1998, *Sepakbola: Langkah Menuju Sukses*, (Terj.: Agusta Wibawa), Raya Grafindo Persada, Jakarta.
- Mangunhardjana, 1997, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, Kanisius, Yogyakarta.
- Mariyanto, Yohanes Budi Eko, 2004, *Nilai-nilai Estetis Permainan Sepakbola*, Skripsi Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Martin, Mike W dan Schinzingler, Roland, 1994, *Etika Rekayasa*, Gramedia, Jakarta.
- Moekijat, 1995, *Asas-asas Etika*, Mandar Maju, Bandung.
- Mutohir, Toho Cholik, dkk., 2011, *Berkarakter dengan Berolahraga, Berolahraga dengan Berkarakter: Olahraga Membangun Karakter Bangsa*, Sport Media, Surabaya.
- Natakusumah, Arief, 2008, *Drama itu Bernama Sepakbola; Gambaran Silang Sengkarut Olahraga, Politik, dan Budaya*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Pamungkas, Tri Septa Agung, 2009, *Kamus Pintar Sepakbola*, Dioma, Malang.
- Pieris, John dan Nizam Jim, 2007, *Etika Bisnis dan Good Corporate Governance*, Pelangi Cendekia, Jakarta.
- Rachels, James, 2004, *Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta.
- Santosa, Heru, 2007, *Etika dan Teknologi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Sadler, A.L., 1990, *The Code of Samurai*, Charles E. Tuttle dan Co, Tokyo.
- Sindhunata, 2002, *Air Mata Bola*, Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- _____, 2002, *Bola-bola Nasib*, Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- _____, 2002, *Bola di Balik Bulan*, Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Sugiharto, Bambang dan Rachmat W, Agus, 2004, *Wajah Baru Etika dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Supartono dan Sukintaka, 2006, *Permainan dan Metodik*, Depdikbud, Jakarta.
- Suhartono, Suparlan, 2006, *Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Suseno, Franz Magnis, 1985, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta.

Wahyudi, Hari, 2009, *The Land of Hooligans: Kisah Para Perusuh Sepakbola*, Garasi, Yogyakarta.